

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cerita Panji merupakan cerita yang sangat populer pada akhir abad ke-14 Masehi (Braginsky, 1998: 57). Pada masa itu, cerita Panji sudah berkembang di Nusantara, termasuk Malaysia, Kamboja, Indonesia, dan terdapat di Negara Nusantara lainnya. Di Indonesia, cerita Panji ini sudah mengalami banyak pengaruh dan transformasi dari berbagai kultur. Salah satu bentuk transformasi yang terdapat di Indonesia adalah wayang topeng.

Pigeaud dalam bukunya yang bertajuk *Javaanse Volksvertoningen* (1938) dengan cermat menjelaskan lokasi secara detail berkembangnya Wayang Topeng Panji seperti di Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Madura (Soedarsono dan Narawati. 2014: 25). Pusat Wayang Topeng Panji di Jawa Timur terdapat di Dusun Jabung dan Dusun Kedungmonggo sehingga masyarakat menyebut wayang topeng di Jawa Timur dengan istilah Topeng Panji Jabung dan Topeng Panji Kedungmonggo (Timoer, 1979: 2). Selain penyebutan tersebut, adapula yang menyebutnya dengan istilah Wayang Topeng Malangan (Soedarsono dan Narawati, 2014: 55).

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa lakon *Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa* merupakan lakon pilihan Kasnam (74 tahun) selaku dalang Wayang Topeng Malangan Dusun Kedungmonggo selain lakon *Ronggeng Roro Jiwo – Ronggeng Roro Tangis*. Lakon *Panji Dhalang Patah kuda Narawangsa* disebut sebagai lakon khusus karena hanya dimainkan pada acara tertentu dan

cukup sulit dibawakan karena kompleksitas penyajian. Lakon *Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa* disajikan untuk pertama kali pada acara *gebyak* atau peringatan *pasar babat alas* Dusun Kedungmonggo. Penyajian dilakukan oleh masyarakat setempat dengan seperangkat gamelan berlaras *pelog* dan busana Wayang Topeng Panji yang lengkap sesuai karakter masing-masing tokoh.

Cerita bermula dengan kegaduhan Kerajaan Jenggala akibat Dewi Sekartaji (palsu) yang menginginkan/*idam-idaman* makanan berupa sate lintah yang ternyata samaran dari Kadalwerdi (*yaksi*/raksasa perempuan) yang ingin dekat dengan Panji Asmarabangun. Di tengah kegaduhan tersebut, pihak Kerajaan Jenggala dipaksa oleh pihak Kerajaan Parang Gumilir untuk memberi *asuh abon* atau upeti. Setelah pihak Kerajaan Jenggala berhasil mengusir pihak Kerajaan Parang Gumilir, Patih Kuda Narawangsa bertemu dengan dalang ruwat. Patih Kuda Narawangsa membawa dalang tersebut kepada Panji Asmarabangun yang sedang bersama dengan Dewi Sekartaji (palsu). Dalang tersebut diminta Patih Kuda Narawangsa untuk meruwat Dewi Sekartaji (palsu) kemudian dalang ruwat berubah wujud sebagai Dewi Sekartaji asli.

Di dalam pertunjukan, diasumsikan tuturan, kostum, dan gerak tari tokoh memuat tanda-tanda yang mengacu pada gender tertentu. Sosok Panji Asmarabangun sekilas disajikan dengan gerak halus yang tidak seperti tokoh laki-laki lainnya dan kedudukan Dewi Sekartaji ditampilkan tidak seperti perempuan pada umumnya. Fenomena gender yang terkait dalam pertunjukan tersebut cukup berbanding terbalik dengan narasi kanonik gender di Jawa secara umum bahwa laki-laki harus tegas dan perempuan harus tunduk pada laki-laki.

Oleh karena itu, muncul hipotesis bahwa maskulinitas dan femininitas dalam pertunjukan Wayang Topeng Malangan Dusun Kedungmonggo dengan lakon *Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa* disajikan dengan unik. Keunikan dari lakon *Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa* dapat diamati dalam dialog, gerak, dan kostum dalam lakon. Dalam penelitian ini, dimanfaatkan teori semiotika untuk membedah tanda-tanda dalam pertunjukan yang memuat simbol gender tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pendokumentasian Wayang Topeng Malangan lakon *Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa* Dusun Kedungmonggo Kabupaten Malang?
2. Bagaimana maskulinitas dan femininitas digambarkan dalam Wayang Topeng Malangan lakon *Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa* Dusun Kedungmonggo Kabupaten Malang?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada suatu penelitian diperlukan demi menghindari adanya perluasan permasalahan yang diteliti. Hal ini dilakukan guna menghindari penyimpangan dari tujuan penelitian. Penelitian ini mengkaji disiplin ilmu folklor,

semiotika, dan gender sebagai teori acuan yang digunakan dalam menganalisis permasalahan. Adapun batasan masalah pada penelitian ini mencakup kajian folklor, semiotika, dan gender yang meliputi tradisi kerakyatan berupa benda, gerak, dan seni lisan kerakyatan, serta konstruksi karakter gender.

1.4 Tujuan Penelitian

Penulisan tentang maskulinitas dan femininitas dalam Wayang Topeng Malangan Dusun Kedungmonggo Kabupaten Malang Lakon Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendokumentasikan Wayang Topeng Malangan lakon *Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa* Dusun Kedungmonggo Kabupaten Malang.
2. Mengungkapkan maskulinitas dan femininitas yang digambarkan dalam Wayang Topeng Malangan lakon *Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa* Dusun Kedungmonggo Kabupaten Malang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulisan tentang maskulinitas dan femininitas dalam Wayang Topeng Malangan lakon *Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa* Dusun Kedungmonggo Kabupaten Malang memiliki dua manfaat yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap bidang folklor, khususnya terkait semiotika pertunjukan serta gender. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk penelitian selaras mengenai penggunaan semiotika untuk memahami gender.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini dapat memperkaya kajian gender yang menggunakan bahan-bahan folklor bagi mahasiswa minat ilmu folklor. Adapun bagi masyarakat dan instansi, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas khususnya Jawa terkait pemahaman gender.

1.6 Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap Wayang Topeng Malangan atau gaya Malang banyak dilakukan oleh peneliti, kajian tersebut antara lain:

Pertama, Minarto (2008) dalam penelitiannya “Struktur Simbolik Tari Topeng Patih Pada Pertunjukan Dramatari Wayang Topeng Malang Di Dusun Kedungmonggo Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang”, meneliti struktur simbol estetika dalam gerak tari.

Kedua, Andalas (2016) dalam tesisnya “Sastra Lisan Lakon Lahire Panji Pada Pertunjukan Wayang Topeng Malang Padepokan Mangun Dharma (Kajian

Sastra Lisan Ruth H Finnegan)”, hanya mengkaji komposisi, transmisi, struktur, dan tekstur folklor berupa teater tradisi Wayang Topeng Malangan.

Ketiga, Suprihatin (2016) dalam kajiannya “Transkripsi Struktur Penyajian Lakon Rabine Panji Pada Kelompok Wayang Topeng Tradisi Kedungmonggo Malang”, mengkaji struktur penyajian hingga penceritaan yang terdapat dalam lakon.

Keempat, Wibowo, dkk. (2020) dalam penelitiannya “History of Inheritance of Wayang Topeng Malangan (Malang Traditional Mask Puppet) in Pakisaji and Tumpang”, mengkaji sejarah pewarisan Wayang Topeng Malangan pada daerah Pakisaji dan Tumpang, Kabupaten Malang.

Kelima, Wibowo (2020) dalam tulisannya “Cultural Commodification of Wayang Topeng Malangan: A Case at Padepokan Asmorobangun, Malang, East Java, Indonesia” yang berfokus pada komodifikasi budaya Wayang Topeng Malangan berupa kegiatan perniagaan pada pertunjukan Wayang Topeng Malangan sehingga mendapatkan nilai guna.

Pada penelitian ini, dimanfaatkan semiotika terkait maskulinitas dan femininitas sebagai perangkat analisis gender pada Wayang Topeng Malangan lakon *Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa* yang merupakan lakon langka karena jarang dipentaskan di Dusun Kedungmonggo, Kabupaten Malang.

1.7 Kerangka Teori

Landasan teori yang digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang berhubungan dengan judul “Maskulinitas dan Femininitas dalam Wayang Topeng Malangan Lakon Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa Dusun Kedungmonggo Kabupaten Malang” yaitu sebagai berikut:

1.7.1 Folklor

Danandjaja (1986) menjelaskan bahwa *folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari sekelompok yang lain. *Lore* berarti tradisi yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Jadi maksud dari folklor yaitu sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun dan tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai alat bantu pengingat. Ada beberapa jenis folklor, Danandjaja mengelompokkan folklor menjadi tiga, yaitu: (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor non lisan. Bentuk folklor sebagian lisan ini masih banyak kita jumpa dalam masyarakat. Salah satu bentuk folklor sebagian lisan yang dapat kita temukan adalah seni pertunjukan rakyat karena selain menggunakan media lisan, juga didukung oleh media non lisan seperti gerak, kostum, tata rias, dan sejenisnya.

1.7.2 Gender

Secara terminologis, gender dipahami sebagai konstruksi budaya terkait jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan secara etimologis, kata gender bermakna menghasilkan, jenis, atau kelas yang berakar kata dari kata *genus*. Maksud dari kata ‘kelas’ merujuk pada perbedaan khusus antara kelas-kelas tertentu yang disebutkan oleh kamus Inggris Oxford abad ke-19 erat kaitannya dengan jenis kelamin.

Sejajar dengan hal tersebut, Connell (2009, 9-11) menyebut penggunaan terminologi gender paling umum merujuk pada perbedaan budaya perempuan dan laki-laki berdasarkan pembagian biologis dan dikotomi substansi gagasan. Namun, Connell menepis pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa kehidupan manusia tidak hanya perihal dikotomi yang diakibatkan dari perbedaan psikologis kecil antara perempuan dan laki-laki. Perkembangan ilmu sosial telah memberikan pemahaman bahwa persoalan antara laki-laki dengan perempuan merupakan persoalan relasi dalam struktur sosial terkait tindakan yang dilakukan secara kelompok ataupun individu. Di sisi lain, gender juga melibatkan hubungan khusus dengan tubuh terkait beberapa aspek anatomi dan proses biologis yang mempengaruhi gagasan mengenai pola budaya yang hanya mengekspresikan perbedaan tubuh.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa Connell memahami gender sebagai struktur hubungan sosial yang berpusat pada arena reproduksi dan seperangkat praktik yang membawa perbedaan reproduktif antar tubuh ke dalam proses sosial. Secara umum, gender menyangkut cara masyarakat berurusan dengan

tubuh manusia dan konsekuensinya yang menyangkut kehidupan pribadi dan nasib kolektif. Gender dalam hal ini bersifat multidimensi, tidak hanya terkait identitas, pekerjaan, seksualitas, dan kekuasaan, tetapi semua hal ini sekaligus.

1.7.3 Maskulinitas dan Feminitas

Connell (2005) mengungkapkan bahwa maskulinitas diletakkan pada relasi gender, yakni praktik yang melibatkan laki-laki dan perempuan terkait pengalaman jasmaniah, karakter, dan konstruksi budaya. Connell (2009), menyebutkan maskulinitas menganggap tinggi nilai-nilai antara kekuatan, aksi, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja fisik. Praktik gender maskulinitas dijelaskan oleh Connell (2000) merupakan konstruk sosial yang tidak hanya mengacu pada tubuh biologis tetapi juga pada simbol yang tidak terdapat pada biologis laki-laki. Berdasarkan pemaparan Connell (2005), maskulinitas dipahami dalam arena reproduktif untuk menjelaskan bahwa tubuh bukan hal yang tetap dan stagnan secara biologis tetapi dinamis melalui suatu proses historis.

Di sisi lain, Bartky (1997), femininitas merupakan suatu praktik yang menghasilkan tubuh perempuan dalam sikap dan perilaku yang dinilai feminin. Masyarakat umum telah mempelajari bahwa feminin merupakan Tubuh yang lembut, tidak berotot, pasif, tidak mampu, serta rentan (Bartky, 1990: 35). Seorang feminin dicirikan dengan perjuangannya untuk mencapai keselarasan yang harmonis antara kekuatan narsistik (mencintai diri sendiri) dengan pemberian yang menyakitkan dan berbahaya (Deutsch dalam Bartky, 1990: 38). Foucault juga

mengemukakan bahwa dengan mengabaikan bentuk-bentuk pendudukan, maka secara tidak langsung telah melanggar femininitas (Bartky, 1990: 65).

1.7.4 Semiotika

Semua tanda dalam karya sastra dikaji menggunakan teori semiotika. Semiotika merupakan disiplin ilmu sastra yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* 'tanda'. Sobur (2003:15) mendefinisikan semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Ada beberapa pakar atau ahli yang mengemukakan teori semiotika, ada konsep semiotika Ferdinand de Saussure, Charles Sander Pierce, dan Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce yang membagi konsep menjadi tiga atau biasa disebut dengan trikotomi yaitu *representament*, *interpretant*, dan *object*.

Trikotomi yang dikemukakan oleh Charles Sander Pierce sangat penting untuk dianalisis dalam karya ini karena melalui hubungan ketiga unsur tersebut dapat diketahui konsep dan makna yang disampaikan oleh pengarang dalam karya sastranya. Peneliti harus menemukan hubungan ketiga unsur tersebut.

Charles Sander Pierce membedakan adanya tiga kategori eksistensial yang dibutuhkan untuk memahami semiotiknya, yaitu:

- A. *Firstness* (kepertamaan) ditunjukkan sebagai sifat, perasaan, watak, atau esensi. *Firstness* adalah keberadaan seperti apa adanya tanpa menunjuk ke sesuatu yang lain, keberadaan dari kemungkinan, yang potensial.

- B. *Secondness* (keduaan) ditunjukkan sebagai konfrontasi dengan kenyataan yang keras, benturan pada dunia luar, apa yang terjadi. *Secondness* adalah keberadaan seperti apa adanya dalam hubungannya dengan *second* yang lain tetapi tanpa *third* (keberadaan dari apa yang ada).
- C. *Thirdness* (ketigaan) ditunjukkan sebagai aturan, hukum, kebiasaan, unsur umum dalam pengalaman. *Thirdness* adalah keberadaan yang terjadi jika *second* berhubungan dengan *third*.

Zoest (1993: xi-xii) menyebutkan bahwa Pierce memperkenalkan taksonomi yang menjadi dasar kategorisasi dalam tanda yaitu tipologi tanda. Tipologi tanda ini terdiri dari tiga bagian yaitu: (1) tanda dengan denotatumnya (*object*) terbagi atas ikon, indeks, dan simbol; (2) tanda dengan interpretant pada subjek (*interpretant*) terbagi atas *rheme*, *decisign*, dan *argument*, dan (3) tanda dengan menghasilkan pemahaman (*representament/ground*) terbagi atas *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.

Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, dan merdu (Sobur, 2013:41). *Qualisign* merupakan penanda yang bertalian dengan kualitas. Contohnya putih digunakan sebagai tanda kesucian, ketulusan, dan sesuatu yang bersih atau murni. Putih dapat merepresentasikan kebaikan. Warna putih tersebut harus memperoleh bentuk misalnya pada bunga melati, pada sebuah kain putih yang justru menandakan menyerah atau kalah (mengibarkan bendera putih). *Qualisign* yang murni pada kenyataannya tidaklah ada. Agar benar-benar berfungsi sebagai tanda, *qualisign* harus memperoleh bentuk.

Sinsign adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya banjir yang menandakan ada hujan lebat dan sungai yang tidak mampu menahan volume air. Sebuah teriakan keras dapat berarti kesakitan, terkejut, kegembiraan, duka, keheranan, dan lain-lain. Misalnya si A dapat mengenali si B dari suara, nada, langkah kaki, aroma, dan cara makan.

Legisign adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan larangan atau himbauan bagi pengendara. *Legisign* merupakan tanda berdasarkan sebuah konvensi, berlaku umum, dan sebuah kode. Misalnya mengangguk, mengerutkan alis, dan berjabat tangan merupakan sebuah *legisign*.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah dokumentasi pertunjukan Wayang Topeng Malangan lakon *Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa* Dusun Kedungmonggo Kabupaten Malang yang dibawakan oleh Padepokan Asmarabangun dengan dalang Ki Kasnam. Pertunjukan diselenggarakan pada hari Sabtu, 19 Desember 2020 di pendopo Padepokan Asmarabangun. Dalang Ki Kasnam, Bapak Suroso (anak Mbah Karimun selaku maestro Wayang Topeng Malangan Dusun Kedungmonggo) dan Ibu Ririn (sinden dan menantu Mbah Karimun) dipilih sebagai informan kunci karena termasuk pelaku dan pewaris aktif.

1.8.2 Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan berupa survei ke tempat yang akan diteliti yaitu Dusun Kedungmonggo Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Peneliti mengadakan wawancara kepada informan. Pemilihan informan tersebut dilakukan pada berbagai kalangan. Hal ini sekaligus menjadi pengamatan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Pada tahap ini peneliti mulai mencari informasi terkait Wayang Topeng Malangan Dusun Kedungmonggo sebagai bekal penelitian tahap selanjutnya.

Pada tahap selanjutnya, dilakukan wawancara kepada informan terkait yakni Ririn Budi (49 tahun), Kasnam (74 tahun), dan Suroso (52 tahun) serta melakukan pendokumentasian menggunakan media video syuting, kamera SLR, kamera digital, dan gawai. Metode mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan metode etnografi atau metode partisipasi observasi yang dilakukan dengan cara turun ke lapangan secara langsung (*field work*). Melalui metode partisipasi observasi yang melibatkan peneliti secara langsung ke dalam masyarakat yang memiliki sastra lisan, peneliti mampu menemukan dan mengeksplorasi makna (Endraswara, 2018: 212). Sehingga pada tahap ini dilakukan wawancara secara intens terhadap tokoh-tokoh penting di masyarakat tersebut.

Pada tahap selanjutnya, dilakukan pembuatan naskah folklor berdasarkan pengarsipan Djames Danandjaja. Dalam mentranskrip pertunjukan Wayang Topeng Malangan Dusun Kedungmonggo lakon *Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa* peneliti memperoleh data dengan merekam keseluruhan acara. Selanjutnya, peneliti mendengarkan hasil rekaman video berlangsungnya acara dan

mentranskripsi dialog yang terdapat pada acara tersebut. Setelah tahap transkripsi, selanjutnya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

1.8.3 Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka tahap selanjutnya yakni analisis data. Analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengurutan data dalam kategori dan satuan uraian, sehingga dapat ditemukan pokok yang dipermasalahan, dan pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan yang dilengkapi dengan data-data pendukung.

1.8.4 Menyimpulkan Data

Data yang telah dianalisis selanjutnya akan menyimpulkan data, tujuannya yakni untuk memeperjelas bahasan-bahasan pokok dalam pengkajian Wayang Topeng Malangan Dusun Kedungmonggo lakon *Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa*.

1.8.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan ini terdiri dibagi dalam 7

bab utama, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V. Masing-masing bab memiliki bahasan yang berbeda. Setiap bab akan fokus pada pokok bahasannya, tetapi semua bab saling berkaitan.

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan uraian secara umum tentang Wayang Topeng Malangan Dusun Kedungmonggo lakon *Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa* yang akan menjadi bahasan pokok dalam penelitian ini. Bab ini mencakup Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan dan Penelitian. Pembahasan dalam bab ini merupakan landasan dasar untuk menjadi bahasan dalam bab-bab berikutnya.

Bab II menjelaskan tentang pandangan umum Wayang Topeng Malangan Dusun Kedungmonggo lakon *Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa*. Dalam pembahasan ini dibagi menjadi beberapa subbab tersendiri, diantaranya informasi geografis, kependudukan, sosial budaya masyarakat, deskripsi Wayang Topeng Malangan, dalang, dan pertunjukan Wayang Topeng Malangan Dusun Kedungmonggo lakon *Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa*. Bab ini dapat menjadi pengantar untuk memahami kondisi masyarakat Dusun Kedungmonggo sebagai pemilik tradisi Wayang Topeng Malangan Dusun Kedungmonggo.

Dalam Bab III dijabarkan dokumentasi dalam Wayang Topeng Malangan Dusun Kedungmonggo lakon *Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa* yang diselenggarakan pada tahun 2020, tepatnya pada malam 19 Desember 2020. Isi dari bab ini berupa transliterasi dan transkripsi. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan kata atau kalimat yang masih menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia dan juga

untuk mempermudah cara membaca dialog yang terdapat pada Wayang Topeng Malangan Dusun Kedungmonggo lakon *Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa*.

Pada Bab IV merupakan inti pembahasan dalam penelitian ini. Bab ini berisi pembahasan maskulinitas dan femininitas dalam Wayang Topeng Malangan Dusun Kedungmonggo lakon *Panji Dhalang Patah Kuda Narawangsa* melalui analisis semotika terlebih dahulu. Bab ini juga akan menjawab dari rumusan masalah yang terdapat pada Bab I.

Bab V merupakan bab yang terakhir. Dalam bab ini disimpulkan dari bab-bab sebelumnya yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, yang akan ditulis berupa simpulan dan saran.